

TGH. M. ZAINUDDIN, AM: TUAN GURU ABAD XX YANG PALING BERPENGARUH DALAM MASYARAKAT SASAK

Jamaluddin

Dosen Sejarah Peradaban Islam pada Pascasarjana IAIN Mataram

Abstrak-TGH. M. Zainuddin Abdul Majid adalah sosok yang banyak diperbincangkan, baik dari sisi kiprahnya di dunia pendidikan, pemerintahan, politik, dan masyarakat, maupun pemikiran-pemikirannya. Artikel ini akan mengungkap bagaimana TGH. M. Zainuddin Abdul Majid menjadi orang yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Karena artikel ini banyak menggunakan data-data sejarah, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Tulisan ini membuktikan bahwa TGH. M. Zainuddin Abdul Majid sukses menjadi orang yang paling berpengaruh di Masyarakat Sasak. Hal ini dibuktikan, pertama, banyaknya madrasah dan mesjid yang dibangun di kampung-kampung, yang tersebar di pulau Lombok; Kedua banyaknya Tuan Guru yang merupakan murid-muridnya yang mengajarkan ajaran Nahdlatul Wathan yang bermazhab Islam Ahlussunnah wal Jamaah; Ketiga, banyak masyarakat Sasak yang menyatakan dirinya sebagai murid maulana Syekh yang tersebar di desa-desa di Lombok.

Kata Kunci: TGH Zainuddin, AM. Berpengaruh, Nahdlatul Wathan, Masyarakat Sasak.

PENDAHULUAN

Awal abad ke-XX, tampil *tuan guru* yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sasak, yakni TGH. M. Zainuddin Abdul Majid. TGH. M. Zainuddin Abdul Majid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan di Kampung Bermi Pancor, Lombok Timur hari Rabu tanggal 17 Rabiul Awwal 1326 H/1906M. Saggaf merupakan nama yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, Guru Mukminah yang kemudian setelah berhaji berganti nama TGH. Abdul Majid.¹

Nama Saggaf sesungguhnya nama yang memiliki nilai historis tersendiri bagi *tuanguru* ini. Kisah-kisah seputaran nama dan kelahiran telah memperkuat pengaruh dan keyakinan masyarakat terhadap pendiri organisasi keagamaan terbesar di NTB ini. Nama Saggaf, diambil dari nama waliyullah asal Magribi dan Hadramaut. Tiga hari menjelang kelahirannya, TGH. Abdul Majid, ayahnya didatangi oleh dua orang waliyullah, kedua waliyullah tersebut bernama Saggaf, keduanya berpesan kepada TGH. Abdul Majid, jika mempunyai anak maka hendaknya anaknya itu diberi nama Saggaf.² Saggaf atau Segef adalah nama yang di-Sasakkan dari *Saqqaf* yang berarti membuat atap atau mengatapi menjadi Saggaf dengan sebutan Segef.³

¹ Guru Mukminah yang kemudian menjadi TGH. Abdul Majid, bapak dari TGH. M. Zainuddin, bagi penulis tidak menemukan garis intelektualnya sebelum ia berguru kepada siapa, sumber-sumber awal yang menulis tentang TGH. Zainuddin, tidak ada yang memberikan informasi yang lebih banyak tentang TGH. Abdul Majid, bahkan ia lebih dikenal sebagai pedagang yang sukses daripada seorang *tuan guru*. Lihat Muhammad Noor, et al., *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004), 1

² Abdul Hayyi Nu'man, *Mawlana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999), 1.

³ Noor, et al., *Visi Kebangsaan*, 123.

Cerita lain yang menyelimuti kelahiran *tuan guru* yang juga dipanggil Mawlana al-Shaykh ini, sebelum kelahirannya pernah datang seorang waliyullah ke TGH. Abdul Majid, seorang wali dari Magrib yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i yang mengabarkan kepadanya, bahwa beberapa hari lagi akan lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar.⁴

Tidak begitu jelas dari mana cerita ini diperoleh karena oleh Nu'man tidak menjelaskan dari mana sumber cerita ini diperoleh, apakah dari TGH. Abdul Majid sendiri ataukah dari istrinya, atau dari Mawlana al-Shaykh atau dari sumber-sumber lain. Cerita seperti ini berkembang luas di kalangan masyarakat NW dan banyak tulisan-tulisan belakangan yang mengutip dari tulisan Nu'man tanpa ada penjelasan lebih lanjut sumber cerita.

Pembahasan

Maulana Syekh Dalam Jaringan Ulama Global

TGH. M. Zainuddin Abdul Majid biasa disingkat namanya menjadi Hamzanwadi dibesarkan di lingkungan keluarga religius dan sangat dihormati masyarakat. Sejak kecil, Hamzanwadi diakui sangat cerdas, jujur. Ayahnya menaruh perhatian khusus kepadanya. Pada usia 6 tahun, ia sudah fasih membaca al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya sendiri, hari-harinya banyak dihabiskan untuk belajar al-Qur'an. Pada usia remaja awal Hamzanwadi sudah mendalami pengetahuan agama yang lebih luas, seperti kitab-kitab Fiqh, Nahwu, dan pengetahuan dasar-dasar keislaman lainnya. Sebelum ke Makkah Hamzanwadi belajar pada beberapa ulama di Lombok, yakni TGH Syarafuddin Pancor, TGH. M. Sa'id Pancor dan TGH Abdullah bin Amak Dulaji Kelayu.⁵

Setelah mendapat pengetahuan agama dari ulama-ulama Lombok, Hamzanwadi berangkat bersama ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya ke Makkah ketika itu ia berumur 15 tahun tepatnya tahun 1921 M. Di Tanah Suci ini, ia belajar kepada ulama-ulama yang sudah ditentukan oleh ayahnya sendiri. Pada tahun 1928, ia melanjutkan studinya di Madrasah Ash-Shaulatiah yang pada saat itu dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah putra Syaikh Rahmatullah, pendiri Madrasah Ash-Shaulatiah. Di madrasah inilah ia belajar berbagai ilmu pengetahuan agama dengan rajin di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka di kota suci Makkah. Lima tahun kemudian ia kembali ke kampung halamannya Pancor Lombok Timur untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya di Makkah sekaligus untuk mewujudkan obsesinya melanjutkan kepemimpinan orang tuanya sebagai tokoh agama yang akan menegakkan ajaran-ajaran agama.

Hamzanwadi memiliki jaringan intelektual yang luar biasa, terutama silsilah guru-guru sebagai tempat ia menerima ilmu selama kurang lebih dua belastahun di Makkah. Silsilah ini mencerminkan betapa

⁴ Nu'man, *Mawlana*, 2.

⁵ Nu'man, *Mawlana*, 2.

luasnya pengembaraan mencari ilmu dan matangnya keilmuan Hamzanwadi. Silsilah keilmuan yang diperolehnya tidak dalam satu mata rantai dalam setiap cabang keilmuan, melainkan beberapa guru yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni.

Kepakaran guru-gurunya disebutkan di awal penyebutan nama-namanya, sehingga dengan menyebut namanya akan terlihat spesialisasi keilmuan guru-gurunya. Beberapa nama yang disebut sebagai gurunya antara lain, al-'A<lim al-'Alla>mah al-Shaykh al-Kabi>r al-'A<rif billa>h Mawla>na> al-Shaykh H{asan Muh{ammad al-Mashsha>t{, dia ini disebut sebagai guru para ulama di Makkah, dan menjadi gurunya yang paling utama di antara guru-gurunya; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Faqi>h Mawla>na> al-Shaykh 'Umar Ba>ju>naid al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Faqi>h Mawla>na> al-Shaykh Muh{ammad Sayyid al-Yama>ni> al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Mutafannin Sibawayh Zama>nih Mawla>na> al-Shaykh 'Ali> al-Ma>liki>; Mawla>na> al-Shaykh Abu> Bakr al-Falimba>ni>; Mawla>na> al-Shaykh H{asan Jambi> al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Mufassi>r Mawla>na> al-Shaykh 'Abd al-Qadi>r al-Mandi>li> al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-S{u>fi Mawla>na> al-Shaykh Muhta>r Beta>wi al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Muh{addi>th Mawla>na> al-Shaykh 'Umar H{amdan al-Mih{ra>si> al-Ma>liki>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Muh{addi>th Mawla>na> al-Shaykh Abd al-Qadi>r al-Shibli> al-H{anafi>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-A<di>b al-S{u>fi> Mawla>na> al-Shaykh al-Sayyid Muh{ammad Ami>n al-Qut}bi> al-H{anafi>; al-'Allim al-'Alla>mah Mawla>na> al-Shaykh Muh}sin al-Musa>wa> al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Falaqi Mawla>na> al-Shaykh Khali>fah al-Ma>liki>; al-'A<lim al-'Alla>mah Mawla>na> al-Shaykh Jama>l al-Ma>liki>; Mawla>na> al-Shaykh al-S{a>lih{ Muh{ammad S{alih} Mukhta>r al-Maqdu>m al-H{anafi>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Sha>fi'i> Mawla>na> al-Shaykh Mukhta>r al-Makdu>m al-H{anafi>; Mawla>na> al-Shaykh al-Sayyid Ah}mad Dah}lan S{adakah al-Sha>fi'i>; Mawla>na> al-Shaykh Sali>m Cianjur al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Muarri>kh Mawla>na> al-Shaykh Sali>m Rah}matulla>h al-Ma>liki>; Mawla>na> al-Shaykh 'Abd al-Gani> al-Ma>liki>; Mawla>na> al-Shaykh al-Sayyid Muh{ammad Mawla>na> al-Shaykh Arabi> al-Tu>ba>ni> al-Jasa>iri> al-Ma>liki>; Mawla>na> al-Shaykh al-Faruq al-Ma>liki>; Mawla>na> al-Shaykh al-Wa>'id al-Shaykh Abdulla>h al-Fa>risi>; Mawla>na> al-Shaykh Mala> Mu>sa>. ⁶

Hamzanwadi mempelajari berbagai disiplin ilmu, dalam satu spesifikasi ilmu dipelajarinya dari dua atau lebih shaikh atau guru, ia mempelajarinya sesuai dengan spesifikasi dan spesialisasi masing-masing guru. Seperti Ilmu Tajwi>d, al-Qur'an dan Qira>'at al-Sab'ah, Hamzanwadi belajar secara khusus kepada beberapa orang ulama-ulama terkenal ketika itu, antara lain: Shaikh Jama>l Mirda>d (Imam di makam Imam Hanafi di Masjidil Haram); Shaykh 'Umar Arba'i>n yang dikenal sebagai ahli al-Qur'an dan Qasidah di Makkah; Shaykh 'Abd al-Lati>f Qa>ri', Shaykh ini disebut-sebut sebagai guru besar Qira>'at al-Sab'ah di Madrasah al-Saulatiah, dan Shaykh Muh{ammad 'Ubayd, salah seorang guru-guru dari ulama di Makkah yang mengajarkan Tajwid dan Qira>'at juga. ⁷

Sedangkan guru-guru Hamzanwadi di bidang fiqh, tasawuf, ushul fiqh dan tafsir, antara lain: al-

⁶ Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), 25-26.

⁷ Adnan, *Diktat*, 26.

'Alla>mah Shaykh 'Umar Ba>ju>naid al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Shaykh Muh{ammad Said al-Yama>ni>; al-'Alla>mah al-Shaykh Muhtar Beta>wi>; al-'Alla>mah al-Shaykh Abd al-Qadi>r al-Mandili (Murid Khusus dari al-'Alla>mah al-Shaykh Ahmad Hamud Minangkabau Sumatera Barat); al-'Alla>mah al-Faqih Abdul Hami>d 'Abd al-Rabb al-Yama>ni>; al-Mutafannin al-'Alla>mah al-Sayyid Muh{sin al-Musa>wa, dia ini adalah putra Indonesia yang mendirikan sekolah Da>rul Ulu>m al-Di>ni>yah Makkah Mukarramah; al-'Alla>mah al-'A<di>b al-Shaykh 'Abdulla>h al-Lahaji al-Fa>risi>. Guru-guru yang sukses membimbing Hamzanwadi menjadi ulama yang cerdas membuat syair (ilmu 'Aru>d) antara lain: al-'A<lim al-'Alla>mah al-Shaykh 'Abd al-Qa>ni> al-Qa>d{ij> dan al-'A<lim al-'Alla>mah al-'A<di>b al-Sayyid Muh{ammad Ami>n al-Qut>bi>. Kedua orang ulama ini yang membimbing Zainuddin sehingga ia mampu menjadi ulama yang produktif melahirkan karya-karya di bidang syair dan bahasa. Sedangkan di bidang ilmu falak, berguru pada Mawla>na> al-Shaykh Salim Cianjur, Jawa Barat; dan al-'A<lim al-'Alla>mah al-Falaki Mawla>na> al-Shaykh Khali>fah al-Makki>; serta al-'A<lim al-'Alla>mah al-Sayyid Ah}mad Dah}lan Sadakah al-Sha>fi'i>. ⁸

Sedang ilmu-ilmu seperti Ilmu H{adith, Mustalah}ul H{adith, Tafsir, Ilmu Fara>'id, Sirah (Tarikh) dan berbagai ilmu alat (Nahwu-S{araf), diperoleh dari guru-gurunya seperti, al-'Alla>mah al-Kabi>r Sibawayhi Zamanihi al-Shaykh al- Ma>liki>; al-'Alla>mah al-Jali>l Shaykh Jama>l al-Ma>liki>; al-'A<lim al-'Alla>mah al- Kabi>r al-Muh}addith Mawla>na> al-Shaykh 'Umar H{amda>n al-Mih}ra>zi> al-Sha>fi'i>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Kabi>r al-Muh}addith Mawla>na> al-Shaykh 'Abdulla>h al- Buh}a>ri> al-Sya>fi'i>; Mawla>na> Wamurabbi> Abu al-Baraka>t al-'A<lim al-'Alla>mah al- Us}uli> al-Muh{addith al-S{u>fi>> al-'A<rifu billa>h Mawla>na> al-Shaykh H{asan Muh{ammad al-Mashshat>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-S{arfi> Mawla>na> al-Shaykh Mukhta>r Maqdu>m al-H}anafi>; al-'A<lim al-'Alla>mah Mawla>na> al-Shaykh al-Sayyid Muh{sin al-Musa>wa>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-'A<di>b al-S{u>fi> Mawla>na> al-Shaykh al-Sayyid Muh{ammad Ami>n al-Qutbi> al-Hanafi>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Shaykh 'Umar al-Faru>q al-Ma>liki>; al-'A<lim al-'Alla>mah al-Kabi>r al-Shaykh 'Abd al- Qadi>r al-Salabi> al-Hanafi>. Sedangkan keterampilan kaligrafi atau khat}, diperoleh dari al-Khat}t}at} al-Shaykh 'Abdul 'Aziz Langkat; al-Khat}t}at} al-Shaykh Da>wu>d al-Ru>ma>ni al-Fatani>; al-Khat}t}at} al-Syaykh Muh{ammad al-Ra>is al-Ma>liki>. Sementara ilmu 'aru>d, ia belajar pada al-'A<lim al-'Alla>mah (Kyai Falak) asal Bogor, dan Mawla>na> al-Shaykh Malla> Mu>sa> al-Maghribi>. ⁹

Hubungan TGH. Zainuddin Abdul Majid dengan Guru dan Murid- Muridnya

Dari semua guru-gurunya, setidaknya terdapat lima orang ulama yang paling berpengaruh dan berjasa dalam membimbing dan mendidiknya di Makkah, antara lain: al-Shaykh H{asan Muh{ammad al-Mashsha>t} al-Maliki>; al-Shaykh al- Sayyid Muh{ammad Ami>n al-Qutbi> al-Hanafi>; al-Shaykh 'Umar al-Faru>q al- Ma>liki>; dan al-Shaykh al-Sayyid 'Umar H{amdan al-Mih}ra>si> al-Sha>fi'i>. Guru- gurunya ini sering

⁸ Adnan, *Diklat*, 26.

⁹ Adnan, *Diklat*, 26. Lihat juga Nu'man, *Mawlana*, 16-18.

disebut-sebut atau disampaikan kepada murid-muridnya baik disaat pengajian di kalangan t}ulla>b dan t}a>liba>t di ma'had maupun saat pengajian umum, bahwa mereka ini adalah yang paling berpengaruh bagi dirinya. Bahkan seperti Sayyid Ami>n al-Qutbi> biasanya disebut-sebut dalam pengijazahan ilmu-ilmu tertentu yang diberikan kepada murid-muridnya.¹⁰ Minimal membacakan surah al-Fa>tih{ah untuk sang guru tersebut. Dari sini terlihat bagaimana Hamzanwadi memberikan penghormatan kepada guru-gurunya, dan ia mengajak kepada murid-muridnya untuk mencintai guru dan memberikan penghormatan kepada guru-gurunya.

Tentang penghormatan Hamzanwadi kepada guru-guru sesungguhnya bukan saja dia lakukan setelah ia kembali ke Lombok, melainkan dari sejak awal ketika Hamzanwadi masih di Makkah. Sebagai contoh saat ia belajar pada Sayyid Ami>n al-Qutbi, terdapat salah seorang murid (teman Hamzanwadi), yang meremehkan pelajaran yang ia peroleh dari Sayyid Ami>n al-Qutbi>, sang murid itu hanya mengatakan "ah...inikan pelajaran yang sudah saya terima dari guru saya di kampung halaman tempat saya tinggal". Melihat sikap dan pernyataan dari temannya itu lantas Hamzanwadi memarahi temannya itu.¹¹¹³ Sikap semacam ini sering disampaikan di pengajian-pengajian umum di masyarakat, bahwa ia adalah orang yang sangat menghargai dan menghormati guru-gurunya. Bahkan ia berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyakiti atau membuat guru-gurunya tersinggung. Satu pernyataan yang sering juga diungkapkannya, bahwa ia akan membenci orang yang tidak senang atau yang membenci guru-gurunya. Sesungguhnya secara tidak langsung Hamzanwadi mengajarkan cara berbakti kepada guru. Murid-murid Hamzanwadi adalah murid yang sangat kuat memegang konsep berbakti kepada guru sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya.

Dalam beberapa kejadian sikap seperti ini telah ditunjukkan oleh murid- murid Hamzanwadi. Misalnya ketika seorang murid dekatnya TGH. Afifuddin Adnan (w. 2007),¹² yang selalu disanjung oleh Hamzanwadi dalam banyak pengajiannya, ia disebut sebagai salah seorang muridnya yang alim, diberhentikan dari kepengurusan organisasi NW dan bahkan dikeluarkan dari NW karena alasan "tertentu". Maka murid-murid Hamzanwadi mengambil sikap untuk tidak bergaul dan tidak lagi menghormati TGH. Afifuddin Adnan atau orang yang dekat dengannya, baik itu murid Afifuddin atau teman dekatnya.

Dari kejadian di atas terlihat jelas bagaimana konsep berbakti kepadaguru menjadi sebuah ajaran yang sangat dipegang teguh oleh warga Nahdlatul Wathan. Lebih-lebih dengan beberapa pernyataan Hamzanwadi yang juga sering didengungkan kepada murid-muridnya saat pengajian di banyak tempat, seperti "*sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisiku adalah orang yang paling banyak*

¹⁰ Sebagai contoh biasa disebut sebagai ilmu dasar, yang menjadi syarat utama penerimaan ilmu-ilmu yang lain, "Alh{amdulilla>h-alh{amdulilla>h Nahd{atul Wat{an fi> al-khayr Nahd{atul Wat{an fa> as-tabiqu al-khayra>t, al-Shaykh Muh{ammad Zainuddi>n Abdul Maji>d, al-Shayh Sayyi>d Muh{ammad Ami>n al-Qutbi>, a>mi>n... a>mi>n... a>mi>n

¹¹ Lihat Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 229.

¹² TGH. Afifuddin, salah seorang yang disekolahkan oleh Syaikh Zainuddin, ia pernah menjabat sebagai ketua umum PBNW, dan sering mewakili Syekh Zainuddin memberikan pengajian apabila berhalangan, dan setelah ia dikeluarkan dari NW ia mendirikan yayasan al- Mukhtariyah yang bermarkaz di Mamben Lombok Timur.

*bermanfaat bagi perjuangan Nahdlatul Wathan, dan orang yang paling jahat adalah orang yang paling banyak merugikan perjuangan Nahdlatul Wathan.*¹³

Ungkapan ini adalah merupakan ucapan yang tidak asing bagi warga Nahdlatul Wathan. Karena biasanya dibacakan pada acara-acara pengajian keliling yang diadakan oleh anak cabang di desa-desa yang dihadiri oleh ratusan orang, atau bahkan lebih. Sebelum pengajian dimulai sementaramenunggu jama'ah yang datang dari kampung-kampung tetangga, maka pada saat itulah dibacakan wasiat-wasiat Hamzanwadi¹⁴ yang ditulis pada sejak tahun 70-an, dipublikasi tahun 1976, yang diawali dengan pembacaan (*inna akramakum indi...dst*) yang disertai dengan terjemahannya. Mereka yang membacakannya adalah dari t{a>liba>t ma'had yang telah hadir lebih dulu di lokasi pegajian.

Selain itu juga Hamzanwadi adalah seorang murid yang selama menuntut ilmu dinilai sebagai orang yang berbakti kepada guru, tidak pernah membuat gurunya tersinggung, apalagi sampai guru-gurunya marah. Bahkan guru-gurunya seperti Sayyid Amiḥ Al-Qutbi sangat mengaguminya, ia ungkapkan dalam bentuk syair, kurang lebih syair tersebut artinya sebagai berikut;

*Demi Allah saya kagum pada Zainuddin Kagum pada kelebihanannya
atas orang lain Pada kebesarannya yang tinggi
Dan kecerdasannya yang tiada tertandingi Jasanya semerbak di mana-
mana Menunjukkan satu-satunya permata
Yang tersimpan pada moyangnya Buah tangannya indah lagi menawan
Penaka bunga-bunga yang tumbuh teratur dilereng pegunungan.*¹⁷

Demikian juga pujian dari gurunya yang lain, yaitu Shaykh Salim Rahmatullah, (Mudiri Madrasah al-S{awlati>yah Makkah) "Madrasah al-S{awlati>yah tidak perlu memiliki murid banyak, cukup satu orang saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin."¹⁵ Pujian-pujian dan kekaguman dari guru-gurunya bukannya hanya sebatas pujian yang tidak memiliki makna. Pujian tersebut memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Sasak, mereka merasa beruntung menjadi pengikut seorang *tuan guru* yang dikagumi oleh guru-gurunya yang merupakan ulama besar, di mana tidak setiap orang dapat memperoleh pengakuan seperti itu dari guru-gurunya. Demikian juga bagi dirinya, memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengangkat popularitas Hamzanwadi di warga Nahdlatul Wathan khususnya dan masyarakat Sasak umumnya.

¹³ Abdul Hayyi Nu'man dan Safari Asy'ari, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah* (Selong: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988), 168.

¹⁴ Tentang wasiat ini telah dibukukan lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru* (Lombok Timur: PBNW, 2002), cet. ke-6.

¹⁵ Nu'man, *Nahdlatul Wathan*, h. 151.

Kecintaan dan Pengakuan Murid-Murid Terhadap TGH. M. Zainuddin

Masyarakat Nahdlatul Wathan telah menunjukkan kecintaan yang luar biasa kepada gurunya. Hal ini terlihat pada bagaimana perlakuan mereka kepada gurunya Hamzanwadi. Sampai hari tuanya Hamzanwadi selalu keliling memberikan pengajian ke jama'ahnya di berbagai tempat di mana ada warga Nahdlatul Wathan. Apabila datang memberikan pengajian ke sebuah kampung, ia datang menggunakan mobil L300 yang berwarna putih. Jama'ah pengajian telah menunggunya di arena pengajian yang biasa diadakan di madrasah, di masjid, atau di lapangan. Beberapa orang sudah menunggu dengan membawa kursi yang ditutupi dengan sajadah besar sehingga tidak kelihatan warna asli kursi itu. Tepat berhenti di depan mobil Hamzanwadi, beberapa orang tadi mempersilahkan Hamzanwadi untuk duduk di kursi tadi, lalu diangkat dengan kursi sehingga semua murid-muridnya yang sudah memadati lokasi pengajian dapat melihat gurunya yang diusung dengan kursi, semua murid berdiri setelah diberikan aba-aba (ih}tira>m) oleh salah seorang yang memegang mikrofon di depan panggung, selanjutnya mereka membaca doa pusaka Nahdlatul Wathan. Ia diusung sampai dipanggung atau tempat di mana Hamzanwadi akan memberi pengajian. Barulah mereka diberikan aba-aba (h}ayyu>), sebagai pertanda bahwa sang guru telah sampai di tempat dan semua mengambil posisi duduk dan doapun dihentikan.¹⁶

Pengajian langsung disampaikan oleh Hamzanwadi, tentunya setelah pengantar dan pembacaan salawat-salawat. Setelah pengajian selesai maka biasanya dilanjutkan dengan *ngurising* (cukur rambut bagi anak bayi) yang juga langsung dilakukan oleh Mawla>na> al-Shaykh (panggilan lain Hamzanwadi) diiringi dengan membaca doa pusaka. Biasanya *ngurisan* ini diikuti oleh seluruh anak-anak bayi yang ada di desa tempat pengajian itu diadakan atau dari kampung luar yang ikut datang menghadiri pengajian. Bagi yang ikut melakukan *ngurising* berharap dengan prosesi ini ia tidak perlu lagi mengadakan acara *ngurising* di rumahnya, bahkan ada juga yang ikut *ngurising* berkali-kali. Bagi warga Nahdlatul Wathan ada kepuasan sendiri ketika yang melakukan *ngurising* adalah Mawlana al-Shaykh. Mereka berharap anaknya memperoleh *keberkahan* dan menjadi anak yang saleh serta sukses di kemudian hari.¹⁷

Sementara masyarakat atau jama'ah pengajian yang lain secara bersamaan dengan prosesi *ngurising* serentak membaca berdoa pusaka sambil mereka *melontar*, yaitu melempar uangnya ke arah panggung, sebagai sumbangan sukarela. Tidak ada yang menentukan batas minimal mereka menyumbang, dan juga tidak pernah diharuskan mereka *melontar*. Hampir setiap orang yang menghadiri pengajian itu melemparkan uangnya ke depan panggung pengajian. *Melontar* sudah menjadi tradisi, ketika pembacaan doa dimulai maka jama'ah secara serentak melempar uangnya ke depan panggung

¹⁶ Pengamatan peneliti ketika mengikuti pengajian-pengajian Hamzanwadi pada pengajian keliling ke madrasah-madrasah di desa-desa di Lombok.

¹⁷ Tradisi *ngurising* sampai sekarang masih banyak ditemukan di kalangan murid-murid Mawlana al-Shaykh yang sekarang menjadi *tuan guru*.

pengajian.¹⁸

Antusiasme masyarakat untuk menghadiri pengajian dan berbaktinya murid-murid Mawlana al-Shaykh, menurut TGH. M Ruslan Zain,¹⁹ sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keyakinan dan kepercayaan murid-muridnya terhadap Mawlana al-Shaykh sendiri. Dalam arti kata, Mawlana al-Shaykh memegang teguh setiap ajaran-ajaran yang disampaikan kepada murid-muridnya, dan keikhlasannya dalam berjuang, tidak pernah meminta kepada murid-muridnya, bahkan tidak jarang ia memberikan sesuatu kepada murid-muridnya. Ia sering menyumbang ketika di sebuah kampung ada pembangunan madrasah, kalau bukan dibantu membeli tanah, maka ia membantu bahan bangunan.²⁰ Jadi dengan konsistensinya dalam berjuang dan membina umat dalam amal ma'ruf nahi mungkar, telah melahirkan kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat terhadap diri Mawlana al-Shaykh. Bahkan tidak jarang cerita-cerita yang irasional yang disampaikan oleh seseorang yang mungkin saja orang itu yang berbohong, asalkan itu dinisbatkan kepada Mawlana al-Shaykh maka orang-orang akan sangat percaya dan tidak berani menyatakan bahwa itu tidak benar.

Rahasia Kesuksesan TGH. Zainuddin dalam Membangun Jaringan

Memperhatikan besarnya pengaruh Mawlana al-Shaykh di masyarakat itu tidak lepas dari kemampuannya sendiri dalam membangun generasi atau jaringan di bawahnya. Karena dalam sejarah Lombok belum ada orang yang melebihi popularitasnya, dan jumlah pengikutnya yang sangat banyak hampir di setiap kampung atau desa di Lombok ada pengikutnya. Madrasah cabang yang berlabel NW hampir pada setiap desa ada, minimal Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan sudah banyak yang mendirikan madrasah dari ibtidaiyah sampai aliyah. Strategi mengembangkan jaringan yang telah dibangun sejak awal telah melahirkan pengikut-pengikut yang setia. Khususnya kepada abituren-abituren dari madrasah Nahdlatul Wathan selalu diarahkan untuk membuka madrasah-madrasah cabang di kampung halamannya setelah mereka kembali ke kampung masing-masing.

Selain itu upaya lain yang dilakukan oleh Mawlana al-Shaykh untuk membangun jaringannya adalah dengan mengkader murid-muridnya menjadi *tuan guru*. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian Mawlana al-Shaykh dalam hal ini, yaitu dengan melihat potensi yang dimiliki oleh seorang murid. *Pertama*, kecerdasan muridnya, potensi ini menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang yang akan menjadi

¹⁸ Sekarang tradisi melontar dilakukan ketika yang turun pengajian ketua umum PBNW.

¹⁹ TGH. M. Ruslan Zain termasuk salah seorang murid dekat Hamzanwadi, yang dipercaya untuk menjadi Amid Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist.

²⁰ Lihat Jamaluddin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru* (Yogyakarta, CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2004), h. 28.

tuan guru. Daya tangkap murid terhadap penjelasan guru menjadi barometer penting dalam hal ini. Penguasaan ilmu-ilmu alat seperti nah{u (tata bahasa Arab), bahasa Arab, dan penguasaan kitab-kitab yang berbahasa Arab. *Kedua*, daya dukung keluarga, dalam hal ini kekuatan ekonomi orang tua dari sang murid. Ini menjadi faktor penting dalam kelangsungan pengkaderan seseorang menjadi *tuan guru*. Karena apabila kedua hal ini dimiliki oleh seseorang murid maka selanjutnya murid tersebut akan dikirim untuk menuntut ilmu di Makkah, tentunya setelah ada konfirmasi dengan keluarga murid tersebut. Umumnya murid-murid tersebut mukim minimal lima tahun di Makkah. Setelah ia kembali maka ia akan diberikan gelar *tuan guru* dan dapat memberikan pengajian di masyarakat. Ada di antara mereka yang menjadi *tuan guru* di kampung halaman sendiri, dan ada juga yang menjadi *tuan guru* di kampung lain yang memang sengaja dikirim atau ditempatkan di daerah-daerah tertentu untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Para *tuan guru* ini dengan sendirinya akan memiliki jama'ah di mana tempat mereka tinggal atau mengajar, yang semakin lama akan semakin bertambah jumlahnya. Para pengikut *tuan guru* itu kemudian menjadi pengikut Mawlana al-Shaykh karena ikut kepada gurunya yang menjadi murid Mawlana al-Shaykh. Oleh karenanya ketika *tuan guru* yang menjadi murid Mawlana al-Shaykh melepaskan diri dari Nahdlatul Wathan, maka seluruh murid-muridnya juga akan melepaskan diri dari Nahdlatul Wathan.²¹

Mawlana al-Shaykh ini dikenal sebagai ulama yang tidak hanya menekuni dunia pendidikan di pesantren atau sebagai penceramah saja di masyarakat, tetapi juga sebagai penulis dan pengarang yang produktif yang bakatnya ini telah ada sejak masih belajar di Madrasah al-Shaulatiyah di Makkah. Beberapa karya yang dihasilkannya di antaranya dalam bentuk kitab, kumpulan doa, dan lagu-lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak. Karya-karyanya antara lain: Risalat al-Tauhid, Sullam al-Hijrah, Sharh Safinat al-Najah, Nahd{ah al-Zainiyah, al-Tuh{fat al-Ampananiyah, al-Fawa{kih al-Nahd{i>yah, Sharh{ Mi'raj al-S{ibyani ila Sama'i 'Ilm al-Bay'an, Anfa{tu 'ala T{ari{kat al-anfananiyah, H{izbu Nahd{at al-Wat{an, H{izbu Nahd{at al-Bana{t, T{ari{kat H{izbu Nahd{at al-Wat{an, Batu Ngumpal Anak Nunggal, Tarikat Batu Ngumpal, Wasiat Renungan Masa I, Wasiat Renungan Masa II, Ta'sis NWDI, Ima{muna> al-Sha{fi'i>, Mi'raj al-S{ibyana>, Sira{j al-Qulub fi Da'iyat 'Alamata al-Guyub.

Dari uraian di atas maka wajar kalau TGH. M. Zainuddin AM, menjadi salah seorang *tuan guru* yang paling berpengaruh dan memiliki pengikut terbesar di Lombok, ia juga sebagai pendiri madrasah dan pencetak *tuan guru* terbanyak di Lombok.

References

²¹ Keluarnya murid-murid *tuan guru* banyak terjadi pada pemilu tahun 1981.

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adnan, Afifuddin. *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*. Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983.
- al-Fauzan, Ibrahim fauzan. *Iqlim al-Hijaz wa 'Awa>mil al-Nahdah al-Hadi>sah*. Riyadh: Mat}a>bi' al-Farazdaq al-Tijariyah, 1981.
- Al- Rais, Muhammad Diya' al-Din. *Ta>ri>kh al-Syarq al-'Araby> wal Khila>fat al-'Usmani>yah*. Kairo: Ma>ba'ah Lajnah al Baya>n al-Arabi>, 1950.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Kumpulan Riwayat Hidup Anggota Konstituante Rep. Indonesia beserta Pengantinya, Register E*.
- Al-Siba'i, Ahmad. *Tarikh Makkah: Dira>sa>t fi> al-Siya>sah wa al-ijtima' wal-Umra>n*. al- Mamlaqah al-Arabi>yah al-Sa'udi>yah Wiza>rah al-<Ma'a>rif al-Maktabah al-Madrasiyah, 1984.
- Jamaluddin. *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak Abad XVI-XIX*, tesis. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- . *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru*. Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007.
- . *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- . *Sejarah Sosial Islam di Lombok: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- . *Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah (ed.), et al., Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008.
- Muslim, Muslikhun. *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ke Tiga*. Jakarta: Bania Publishing, Madjid, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*. Lombok Timur: PBNW, 2002. cet. ke-6.
- Madjid, TGKH. *Muhammad Zainuddin Abdul. Sharh{ Mi'ra>j al- S{ibya>ni ila> Sama>i 'Ilm al-Baya>n*. Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor, tt.
- Noor, Muhammad. et al., *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos, 2004.
- Nu'man, Abdul Hayyi. *Mawlana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999.
- Nu'man, Abdul Hayyi, dan Safari Asy'ari, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*. Selong: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto, (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1992.
- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

